

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Analisis semiotika terhadap film *Perayaan Mati Rasa* menunjukkan bahwa konflik keluarga yang ditampilkan merupakan representasi kompleks dari persoalan psikososial dalam relasi keluarga. Dengan menggunakan tiga level kode John Fiske (realitas, representasi, dan ideologi), film ini memperlihatkan bahwa konflik tidak hanya berfungsi sebagai elemen cerita, tetapi juga sebagai cerminan realitas sosial. Pada level realitas, konflik ditunjukkan melalui ekspresi nonverbal seperti raut wajah sedih, gestur menghindar, dan tindakan emosional yang menggantikan komunikasi verbal.

Pada level representasi, konflik dikonstruksi sebagai proses yang berlangsung secara bertahap melalui pola komunikasi seperti penghindaran konflik, silent treatment, dan komunikasi yang tertutup. Ketimpangan relasi dan minimnya keterbukaan emosional memperkuat jarak antaranggota keluarga, sehingga konflik berkembang menjadi ketegangan yang berkelanjutan. Pada level ideologi, film ini mengkritik pandangan ideal tentang keluarga harmonis dan otoritas orang tua yang absolut, dengan menunjukkan bahwa keluarga juga dapat menjadi sumber luka emosional ketika komunikasi tidak berjalan sehat.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konflik keluarga dalam *Perayaan Mati Rasa* bukan sekadar pertentangan antarindividu, melainkan hasil dari kegagalan komunikasi dan relasi emosional dalam sistem keluarga. Film ini menegaskan bahwa keharmonisan keluarga tidak hanya diukur dari kebersamaan fisik, tetapi

dari keterbukaan, empati, dan kemampuan mengelola konflik secara sehat.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian ini membuka jalan bagi kajian lebih lanjut tentang representasi keluarga dalam media. Peneliti di masa depan dapat menggabungkan analisis semiotika dengan analisis wacana kritis atau psikologi naratif untuk memperkaya pemahaman. Selain itu, kajian komparatif antarbudaya juga dapat dilakukan untuk mengeksplorasi bagaimana konflik keluarga direpresentasikan di berbagai latar budaya.

5.2.2 Saran Praktis

Bagi masyarakat, film ini berfungsi sebagai pengingat penting akan perlunya komunikasi terbuka dan empati dalam keluarga. Orang tua disarankan untuk menghindari pola asuh otoriter dan memberikan ruang bagi anak untuk berekspresi. Bagi praktisi psikologi, film ini bisa menjadi alat edukasi yang efektif untuk membantu klien mengidentifikasi akar konflik. Sementara bagi pembuat film, ini adalah bukti bahwa film dapat menjadi sarana kritik sosial dan pendidikan emosional yang berharga.